

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa bayi merupakan masa emas sekaligus masa kritis perkembangan. Dikatakan bahwa ini adalah masa keemasan karena masa bayi itu singkat dan tidak dapat diulangi, karena terdapat tahapan-tahapan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal inilah yang membedakan bayi dengan orang dewasa. Menurut usianya, bayi akan menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangannya (Wahyuni *et al*, 2020).

Perkembangan ialah peningkatan struktur tubuh dan fungsi kompleks pada perkembangan motorik, bahasa, bicara, kemandirian dan sosialisasi. Perkembangan motorik merupakan perkembangan kematangan dan pengendalian gerak tubuh yang berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu yang pertama perkembangan motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan oleh otot-otot besar seperti tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak dan yang kedua perkembangan motorik halus adalah kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecilnya, seperti otot-otot pergelangan tangan dan jari-jemari. (Khasanah, 2020).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 prevalensi bayi dengan gangguan perkembangan sebesar 28,7 % . Masalah perkembangan bayi di negara maju antara lain Amerika 12-16%, Argentina 22% dan Hongkong 23% .

Sekitar 95% dengan keterlambatan perkembangan tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah dan Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di kawasan Asia Tenggara yaitu sekitar 20-40% bayi usia 0-2 tahun mengalami masalah keterlambatan proses perkembangan (WHO, 2023).

Hasil dari Survei *Denver Development Screening Test* (DDST) tahun 2023 menunjukkan bahwa 25% anak-anak di Indonesia mengalami gangguan dalam perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Sementara itu, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 mengungkapkan bahwa persentase anak-anak di Indonesia yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar adalah 12.4%, sedangkan untuk motorik halus mencapai 9.8% (Riskesdas, 2023).

Berdasarkan data pelayanan tumbuh kembang anak di Indonesia menunjukkan sebanyak 66% terpantau pertumbuhan dan perkembangannya, 42% anak menerima layanan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) dan 7,5% diantaranya mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar. Jumlah bayi di Indonesia adalah 5% dari total penduduk, dimana persentase bayi dengan keterlambatan perkembangan motorik (rata - rata) antara 5,3% hingga 7,5%. Studi menunjukkan permasalahan pertumbuhan dan perkembangan bayi dapat terjadi di desa dan di kota (Ningrum *et al.*, 2023).

Perkembangan motorik diperlukan untuk mengelola tugas sehari-hari, bagi anak yang mengalami gangguan perkembangan terutama perkembangan motorik

kasar akan seringkali mengalami masalah kelemahan pada kekuatan otot sehingga aktivitas fisik yang dilakukan tidak dapat optimal. Akibatnya anak kesulitan bahkan tidak mampu melakukan tugas sehari-hari (Robinson *et al*, 2022). Gangguan perkembangan pada anak usia dini ditandai dengan keterlambatan gerakan motorik, lambatnya kematangan sel-sel saraf, kurangnya kecerdasan, dan lambat dalam respon sosial (Rahmidini, 2022). Keterlambatan perkembangan motorik menyebabkan gangguan pada gerak, bicara dan bahasa, sosial dan emosional serta perkembangan kognitif anak dimasa depan. Karena hal tersebut diperlukan adanya stimulasi, deteksi dan dini tumbuh kembang (SDIDTK) (Mudlikah dkk, 2021).

Perkembangan motorik anak di Sumatera Barat menunjukkan hasil yang beragam berdasarkan data dari berbagai penelitian. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019, indeks perkembangan anak usia 3 -47 bulan di Sumatera Barat mencatat total perkembangan sebesar 85,35%, Namun, terdapat tantangan dalam stimulasi tumbuh kembang anak. Dari jumlah total terdapat sebesar 11% anak di Sumatera Barat yang mengalami keterlambatan perkembangan (Riskesdas, 2019).

Menurut Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 cakupan program stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) masih jauh dari target nasional sebesar 90% (Resti, 2023). Dari 15.856 bayi yang menjadi sasaran pada tahun 2023, 12.346 atau 77,9% dari mereka mendapat pelayanan kesehatan deteksi dini tumbuh kembang, termasuk meningkat dari 69,1% pada tahun sebelumnya, tetapi masih jauh dari target program (Dinas

Kesehatan Kota Padang, 2023).

Data yang dikumpulkan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 23 puskesmas di Kota Padang yang melakukan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) dengan capaian hasil kurang yaitu Puskesmas Andalas dengan tingkat pertama sebesar 37,17%, Puskesmas Anak Air tingkat kedua sebesar 39,44%, dan Puskesmas Air Tawar tingkat ketiga sebesar 42,69% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Program stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) pada bayi dibuat untuk mendeteksi secara sedini mungkin adanya gangguan pada perkembangan motorik, dan intervensi yang dapat dilakukan untuk menangani hal tersebut. Perkembangan motorik dapat ditingkatkan melalui stimulasi. *Baby gym* merupakan salah satu teknik stimulasi yang merangsang pertumbuhan, perkembangan khususnya kemampuan motorik kasar bayi secara optimal. *Baby gym* merupakan aktivitas tummy time serangkaian latihan fisik yang dirancang khusus untuk bayi (Patimah, 2021). Aktivitas ini bertujuan untuk merangsang kemampuan bayi untuk menggerakkan tubuh secara keseluruhan seperti menggulingkan tubuh, merangkak, berdiri dan berjalan (Ayudita dan Lestari, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnamasari dkk (2023) yang berjudul "Efektivitas *Baby Gym* Terhadap Perkembangan Motorik Pada Bayi Usia 6 – 9 Bulan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi *baby gym* selama 4 minggu memberikan peningkatan yang signifikan dalam perkembangan motorik

bayi usia 6-9 bulan. Dari 20 bayi yang menjadi sampel, tidak ada bayi yang mengalami penurunan perkembangan, dan semua bayi menunjukkan peningkatan kemampuan motorik (Purnamasari *et al.*, 2023).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Linda *et al.*, 2024) yang berjudul “Pengaruh *Baby Gym* Terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Bayi Usia 6-12 Bulan” yang dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *Baby Gym* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar bayi usia 6-12 bulan Analisis statistik menggunakan uji T berpasangan (Dependent T-test) dengan  $\alpha < 0,05$  menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol bersifat signifikan, menegaskan efektivitas *Baby Gym* sebagai metode stimulasi motorik kasar

Penelitian ini juga dilakukan oleh (Sari *et al.*, 2023) yang berjudul “Pengaruh *Baby Gym* Pada Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 3-4 Bulan”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari *baby gym* terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 3-4 bulan. Sebelum intervensi *baby gym*, nilai motorik kasar pada kelompok intervensi adalah 3,05. Setelah intervensi, nilai tersebut meningkat secara signifikan. Uji Wilcoxon menunjukkan *P-value* 0,000, yang mengindikasikan bahwa perbedaan perkembangan motorik kasar sebelum dan sesudah diberikan *baby gym* adalah signifikan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Posyandu Indah Kenanga III Wilayah Kerja Puskesmas Andalas pada tanggal 7 februari 2025. Terdapat 10 bayi usia 6-9 bulan yang datang ke posyandu. Didapatkan melalui

wawancara dengan 8 ibu bayi yang mempunyai bayi berusia 6 bulan, diantaranya ada 5 orang ibu bayi mengatakan bayinya belum bisa mengangkat dada dengan kedua lengan saat ditelungkupkan, sisanya 3 orang ibu mengatakan bayinya belum bisa telentang sendiri jika bayi ditelungkupkan, sedangkan 2 orang ibu yang mempunyai bayi berusia 9 bulan, mengatakan bayinya belum bisa duduk sendiri tanpa bantuan selama kurang lebih satu menit. Hal tersebut menunjukkan adanya masalah dalam perkembangan motorik pada bayi usia 6 – 9 bulan. Dari hasil wawancara tersebut ada 6 ibu tidak mengetahui sama sekali tentang manfaat stimulasi *baby gym* untuk perkembangan motorik bayi, sedangkan 4 ibu mengetahui manfaat *baby gym* melalui sosial media tetapi belum pernah mempraktikkannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada pengaruh pemberian *baby gym* terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 6-9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tahun 2025?.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa terdapat masalah yaitu adanya keterlambatan perkembangan motorik pada bayi usia 6 - 9 bulan. Maka dapat dirumuskan masalah apakah ada pengaruh pemberian *baby gym* terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 6 – 9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2025?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian *baby gym* terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 6 – 9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui rata – rata perkembangan motorik pada bayi usia 6 – 9 bulan sebelum dan sesudah dilakukan *baby gym* di wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2025.
- b. Diketahui pengaruh pemberian *baby gym* terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 6 – 9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang manfaat *baby gym* bagi perkembangan motorik pada bayi dan peningkatan perkembangan motorik pada bayi sesuai usianya.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai informasi dan gambaran bagi pengembangan peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *baby gym* terhadap perkembangan motorik pada bayi

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Manfaat Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan**

- 1) Menambah wawasan bagi bidan dan kader kesehatan agar dapat lebih memahami dan mampu memberikan edukasi stimulasi *baby gym* serta melakukan teknik *baby gym*.
- 2) Mendukung kegiatan kesehatan SDIDTK (Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang).

### **b. Manfaat Bagi Institusi**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi tambahan bagi institusi dan dapat dikembangkan lebih baik lagi dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang pengaruh pemberian *baby gym* terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 6 – 9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2025. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Agustus Tahun 2025, pengumpulan data dilakukan pada bulan 08 Maret – 15 Mei Tahun 2025 di Wilayah kerja Puskesmas Andalas. Variabel independen adalah *baby gym* sedangkan variabel dependen adalah perkembangan motorik. Penelitian

ini menggunakan desain penelitian *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP), yang berfungsi untuk mendeteksi perkembangan anak. Populasi dalam penelitian ini adalah 175 orang bayi usia 6-9 bulan yang berkunjung ke wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2025. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 orang bayi usia 6 – 9 bulan dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Random Sampling*. Teknik analisis data dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian secara uji statistic *Wilcoxon* diperoleh nilai p-value 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara perkembangan motorik sebelum dan sesudah dilakukan *baby gym* pada bayi usia 6 – 9 bulan.